

**BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB
DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR
LAMPUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Amalia Jannati

NPM: 1441040126

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB
DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR
LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
Pembimbing II : Dr. H. Rosidi, MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG

Oleh
Amalia Jannati

Bimbingan anak autis dalam membantumereka untukmeningkatkan kepercayaan diri bagi perkembangannya adalah tindakan kemanusiaan yang perlu dihargai. Hal ini dilakukan untuk memahamisertamengoptimalkan perkembangan kognitif dan psikologisnya sebagaisatubentukbantuan yang sistematikdalam kehidupan sehari – hari untukmemperolehkepercayaan diri dalam bersosialisasi yang baik di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya konselor dalam memberikan bimbingan pada anak autis di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang Bimbingan upaya konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung

Penelitian ini termasuk katagori penelitian lapangan (*fild research*)dengan pendekatan kualitatif. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini 227 orang. Dengan jumlah sampel 7 orang. Tekhnik analisis data digunakan analisa kualitatif deskriptif. Teknik analisa data digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaituyang menggambarkanmengenaitsituasiataukejadian-kejadian, sifatpopulasiataudaerahtertentudenganmencariinformasifaktual, justifikasikeadaan, membuataevaluasi, sehinggadiperolehgambaran yang jelas.

Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri anak autis dalam bersosialisasi baik di dalam sekolah dan luar sekolah, dibutuhkan upaya bimbingan dari pada guru pembimbing (konselor). Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan yang ada pada diri anak – anak tersebut. Adapun hasil yang diperoleh dari bimbingan yang dilakukan oleh konselor di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi cukup baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak autis yang dibimbingnya.

Kata Kunci : Bimbingan Anak Autis dan Peningkatan Kepercayaan Diri.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB
DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

Nama : Amalia Jannati
Npm : 1441040126
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultaas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 19650301994031005

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : JL. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB
DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

Nama : Amalia Jannati
Npm : 1441040126
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultaas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Telah diujikan dalam sidang Monaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jumat tanggal 12
bulan Oktober tahun 2018

TIM PENGUJI

Ketua Sidang :	Mubasit, S.Ag, MM	(.....)
Sekretaris :	Zulkarnain, S.Ag. M.Kom.I	(.....)
Penguji I :	Mardiah, M.Pd	(.....)
Penguji II :	Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: *Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(6) (QS. Asy-syarh: 5-6)*¹



¹ Usman El-Qurtuby, *Alquran Qordoba (Al-quran Tajwid dan Terjemahan)*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 596

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Muktoni dan Ibunda Rusda Yanti tercinta yang senantiasa memberikan doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat, motivasi serta nasihat-nasihat yang baik kepadaku sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Kakak-kakak ku tercinta Joni fiskal, Edi Wijaya, Renika Destilia yang senantiasa memberikan dorongan, kasih dan sayangnya serta mendoakanku agar cepat dalam menyelesaikan study ku.
3. Untuk Surya Halim Irawan yang selalu memberi semangat, pengertian, motivasi danmendoakan ku agar cepat dalam menyelesaikan study ku.
4. Untuk keenam Sahabat ku Emi Agustini, Desi Ayu Pratiwi, Eka Purnama Sari, Lussi Monika, Erne Susan Anggraini, Ida Efriyana Usman atas kasih sayang, pengertian, dan semangat yang diberikan, semoga persahabatan ini akan terus terjalin hingga rambut ini memutih.
5. Serta semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan tugas akhir seperti teman-teman selama menjalankan perkuliahan S1 Bimbingan dan Konseling Islam UIN Bandar Lampung.

6. Untuk teman-teman KKN-ku yang selalu memberikan semangat dan doanya,
Siti, Irena, Arin, Nining, Nurul, Fitri, Restiyana, Refki, Wahyu, Tomi.
7. Untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah
dibanggakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis di anugerahi nama oleh ayahanda dan ibunda dengan nama Amalia Jannati. Dilahirkan pada 08 Desember 1995 di Lampung Barat. Anak Keempat dari Empat Bersaudara buah perkawinan pasangan Bapak Mukthoni dan Ibu Rusda Yanti.

Riwayat pendidikan penulis yang telah diselesaikan adalah:

1. Pendidikan di SDN 1 Way Empulau Ulu pada tahun 2002
2. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTS N 1 Liwa, tamat pada tahun 2011
3. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMAN 1 Liwa yang selesai pada tahun 2014

Dengan mengucap alhamdulillah dan puji syukur kepada Alla SWT serta berkat dorongan dari ayahanda, ibunda dan keluarga, akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi pada IAIN Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat atau memperoleh gelar Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya..Aamiin adapun judul Skripsi ini adalah “**BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG**”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan Skripsi ini sangat penulis harapkan.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik yang secara langsung membimbing penulisan Skripsi ini maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) IAIN Raden Intan Lampung.
2. Ibuk Hj. Rini Setiawati, S.Ag.M.Sos.I sebagai Ketua Jurusan BKI yang telah memberikan masukan serta arahan.

3. Bapak Mubasit S.Ag, MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si. selaku pembimbing 1 atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Rosidi M.A. Selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diperkenankannya penulis meminjam buku-buku literatur yang dibutuhkan.
8. Bapak Tukiman. S.Pd. Selaku Kepala Sekolah dan Bapak Hadi Kusno, S.Pd. di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung atas izin yang diberikan selama dalam penelitian.
9. Ibu Rusmiyati, S.Pd, Sisila Titi Sri w, Tusilawati, A.Md selaku guru pembimbing. Beserta jajarannya yang telah memberikan informasi, data dan lain-lain.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak menjadi satu catatan disisi Allah SWT, Aamiin ya robbal' alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karna tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Begitu juga dengan penulis hanya manusia biasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca yang sifatnya membangun demi kebaikan skripsi yang akan mendatang dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis. Aamiin yarobal'alam.

Bandar Lampung, 2018

Amalia Jannati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul.....	3
C. Latar belakang masalah.....	3
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan penelitian	8
F. Kegunaan penelitian.....	8
G. Metode penelitian	9
H. Penelitian terdahulu	16

BAB II BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DALAM BERSOSIALISASI

A. Bimbingan.....	
1. Pengertian Bimbingan	19
2. Tujuan bimbingan Konseling	20
3. Metode Bimbingan Konseling	22
B. Anak Autis	
1. Pengertian Anak Autis	25
2. Ciri – Ciri Anak Autis	27
3. Faktor Penyebab Autis	28
4. Tujuan Bimbingan Autis	31
5. Metode Bimbingan Autis	33

C. Membangun Kepercayaan Diri	
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	35
2. Proses Membangun Kepercayaan Diri	37
3. Manfaat Percaya Diri.....	38
D. SOSIALISASI	
1. Pengertian sosialisasi.....	39
2. Tujuan bersosialisasi.....	40
3. Kemampuan Bersosialisasi.....	42
E. Metode Individual	
1. Directive Counseling.....	43
2. Non-Directive Counseling.....	44
3. Elective Counseling.....	45

BAB III SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA BAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK AUTIS DALAM BERSOSIALISASI

A. Gambaran umum SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi	
1. Sejarah berdirinya SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	47
2. Visi Misi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	48
3. Tujuan dan Program SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	49
4. Struktur organisasi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	55
B. Usaha SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Autis	
1. Metode Bimbingan yang diberikan.....	58
2. Pelaksanaan Program	61
3. Proses Pemberian Bimbingan	64
4. Tingkat Keberhasilan Bimbingan Anak Autis	67
C. Beberapa problem yang dihadapi	
1. Problem psikologis.....	69

2. Problem Metodologis	69
3. Problem Sumber Daya Pengajar	70

..

BAB IV. BIMBINGAN ANAK AUTIS DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI DAN PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI

A. Beberapa Masalah Yang Dihadapi	71
1. Problem Psikologis.....	72
2. Problem metedologis.....	72
B. Upaya Konselor (Pembimbing) Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Autis	
1. Pemberian Motivasi dan Reward	75
2. Pemberian Dengan Arahkan / Konseling Direktif	77
3. Pemberian Upaya Penyesuaian, Perbaikan, dan Perkembangan	78

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan.....	81
2. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Agar tidak ada kesalahan dalam memahami judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah dalam judul tersebut, adapun judul proposal ini adalah **“BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG”**.

Kata bimbingan berarti bantuan yang di berikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.²

Anak autis adalah anak yang mengalami kelainan fisik seperti kerusakan fungsi organ tubuh sehingga mengakibatkan gangguan pendengaran, penglihatan,

² H.Prayitno, *.Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013). h. 93-94

gerak dan lain-lain. Anak autis yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit.³

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan rasa malu. Rasa malu yang berlebihan dalam diri anak membuat anak menjadi tidak percaya diri. Sebenarnya rasa malu terlebih pada anak-anak merupakan rasa yang wajar dan normal. Namun jika anak selalu merasa malu dan menjadi tidak percaya diri hal ini patut mendapat perhatian lebih dari orang tua.

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai sikap yang positif, dimana seorang individu mampu atau memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya.⁴

Sekolah Luar Biasa yang terletak di jalan teuku Cikditiro No. 1 Beringin Kemiling Bandar Lampung suatu lembaga pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didik untuk anak berkebutuhan khusus.⁵

Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi kemiling Kota Bandar Lampung yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendidikan pada anak autis untuk menggali, mengembangkan,

³Mohammad Ali, *Psikologi Anak*, (Bandung : PT Bumi Aksara, 2015), h. 9.

⁴Tiffani.dosenpsikologi.com/teori-kepercayaan-diri(di unduh pada tanggal 22 mei 2018)

⁵Rusmiyati, Pembimbing Kelas Autis, *Wawancara*, 15-3-2018

meningkatkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga anak autis dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat yang terampil.

Berdasarkan penjelasan istilah sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini, adalah studi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengkaji upaya bimbingan yang dilakukan oleh para guru/pembimbing untuk membantu para peserta didik yang berkebutuhan khusus (autis) untuk memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung, yang terdapat khusus untuk anak autis.

B. Alasan memilih judul

1. Bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis dalam bersosialisasi terhadap masyarakat dengan baik perlu sekali untuk dilakukan. Mengingat anak autis juga bagian dari anak bangsa yang memiliki hak yang sama seperti mereka yang normal.
2. Anak autis cenderung hiper aktif sehingga kepercayaan diri anak autis berbeda dengan percaya diri anak normal sehingga pendidikan bagi anak autis untuk meningkatkan percaya diri dalam bersosialisasi sangatlah penting.
3. Penelitian ini bisa di selesaikan tepat waktu mengingat lokasi penelitian terjangkau, dan cukup data yang dibutuhkan.

C. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan. Namun kehidupan yang layak belum tentu dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak sedikit orang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.⁶ Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor baik faktor intern maupun ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik. Seperti hal yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus, dapat menimpa pada siapa saja tanpa mengenal berbagai status sosial.⁷

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk menjadi lebih berguna. Jika itu mereka dapatkan. Bukan tidak mungkin mereka menjadi lebih jauh bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang diberikan, sebagaimana firman Allah SWT:

عَظِيمٌ أَجْرُ عِنْدَهُ لِلَّهِ وَأَنْ تَبْتَغُوا وَلَكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْمُوا وَعَلَّمُوا

⁶Rahayu Ginantasasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h.79

⁷*Ibid*, h. 80

Artinya : Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anak mu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S AL-Anfal [8] :28)

Autisme merupakan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan fikiran dan fantasi sendiri.⁸ Autisme dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak.⁹

Untuk anak autis masalah tujuan pemberian bimbingan dan konseling lebih diarahkan kepada pembentukan kompensasi secara positif dari kekurangan atau kelainan yang diderita anak. Melalui layanan bimbingan dan konseling para anak autis diharapkan dapat tidak terganggu dengan kelainan yang diderita, melainkan pada diri anak autis diharapkan ada usaha optimalisasi untuk mengaktualisasikan sisa potensi yang dimiliki.

Metode yang dipakai oleh guru untuk melatih anak autis meningkatkan percaya dirinya dengan metode individu. Metode individu cara

⁸ Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005), Cet ke-1, h.66.

⁹ Ibid, 67

agar mengembangkan tingkat sosial anak mengajarkan kemandirian serta sosialisasi yang baik dalam masyarakat maupun tingkat pembelajaran dikelas. Anak autis yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dapat dicoba untuk memasuki sekolah normal sesuai dengan umurnya, tetapi terapi perilaku jangan ditinggalkan.

Dalam terapi sosial, seorang terapis harus membantu memberikan fasilitas pada anak-anak autis untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mengajari cara-caranya secara langsung, karena biasanya anak penyandang autis memiliki kelemahan dalam bidang komunikasi dan interaksi.¹⁰

Hal terpenting yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah menemukan program intervensi dini yang baik bagi anak autis. Alasan pertama untuk menembus tembok penghalang interaksi sosial anak dan menitik beratkan komunikasi dengan orang lain melalui cara menunjuk jari, menggunakan gambar dan kadang bahasa isyarat serta kata-kata.

Setelah adanya pendidikan khusus untuk anak berkebutuh khusus maka dibutuhkan juga sekolah inklusif lainnya agar berkembang secara Normal. Pendidikan di sekolah untuk membantu bangkit dalam melakukan perubahan dan hidup mandiri. Seperti hal Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai salah satu pendidikan formal dan non formal dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) yang terletak di Jln. Teuku Cikditiro Kemiling Bandar Lampung jenjang

¹⁰Jaja Suteja, *Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Prilaku Sosial*, Jurnal Edueksos Voll No 1, Januari-Juni 2014

pendidikan yang ada dimulai dari SDLB, SMPLB, dan SMLB dalam waktu pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan yaitu pagi jam 7.30-10.00.

Jenis program kegiatan yang ada di SLB ini diantaranya : proses belajar mengajar dengan tertib.¹¹

Sekolah Luar Biasa Dharma Bakti Dharma Pertiwi yang terdiri sejak tanggal 6 September tahun 1986 adalah Lembaga Pendidikan milik Kota Bandar Lampung yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan untuk membantu para anak autis agar memiliki kemandirian sebagai mana yang dimiliki oleh para siswa pada umumnya yang tumbuh secara normal. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

Melihat pentingnya Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung yang bergerak dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses dan hasil bimbingan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kemiling Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam memberikan Bimbingan pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi kemiling Bandar Lampung, dalam meningkatkan diri dalam bersosialisasi.

¹¹Rusmiyati, Pembimbing Kelas Autis, Wawancara, 15-3-2018

2. Apa sajakah problem yang di hadapi oleh Guru dalam Meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui upaya Guru dalam memberikan bimbingan pada anak autis dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui problem – problem yang di alami oleh guru dalam memberikan Bimbingan pada anak autis yang kurang percaya diri dalam bersosialisasi.

F. Kegunaan penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori,konsep,asas dan landasan yang ada khususnya terkait dengan peningkatan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi upaya peningkatan kualitas anak autis yang Berkebutuhan khusus untuk

mendapatkan bimbingan dan arahan agar lebih mampu mengembangkan kepercayaan dirinya. Agar bisa memecahkan problem yang dihadapi secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan seperti SLB dan sejenisnya.

G. Metode penelitian

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, disamping itu, dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk di adakan pengolahan, dan dalam pengolahannya juga menemukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Hal yang dimaksud ialah sebagai berikut :

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang yang di alami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹²

Pada penelitian ini penulis menggambarkan terhadap masalah yang belum banyak diketahui serta pemahaman detail terhadap fenomena yang akan

¹²lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdarkarya, 2007), h. 6.

diteliti dari para pelaku. Pada penelitian bimbingan Anak berkebutuhan khusus melalui proses pendidikan bimbingan untuk meningkatkan percaya diri kepada siswa/siswi sekolah luar biasa di kemiling Bandar Lampung ini, penulis akan menggambarkan keadaan secara nyata.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexi J. Moleong merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Jadi penelitian ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam anak autis juga mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran terhadap masalah yang dihadapi.

¹³ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Fajar Agung, 1988). h.8

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.* h. 4

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Menurut Suharmisi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁵ Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini kepala sekolah seluruh guru pembimbing SLB Dharma Bakti Dharma pertiwi sebanyak 29 guru yang terdiri dari 24 PNS 5 orang Guru honorer dan 10 karyawan honorer yayasan serta 187 Siswa anak peserta didik, jadi jumlah keseluruhannya sebanyak 227 orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya.¹⁷ Sebagian dari poulasi yang diperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi.

¹⁵ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-IX, h. 102

¹⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 57

¹⁷ Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) h. 75

Dalam penelitian ini jenis sampel yang penulis gunakan adalah purposive sampling yaitu dalam memilih sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas yang dipilih untuk menjadi sampel diatas adalah:

1. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan
2. Guru/pembimbing sebagai tenaga pengajar dikelas
3. Orangtua sebagai wali murid
4. Siswa/siswi yang duduk dibangku pendidikan

Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang guru pembimbing. Ditambah 1 Orang Informen dalam hal ini kepala sekolah dan 3 orangtua wali murid autis. Jadi jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 orang.

3. Metode pengumpulan data

a. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh

¹⁸Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,1997) h. 113

karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Metode ini digunakan karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Penulis mempersiapkan peranyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan juga yang interview tidak merasa lelah diambil datanya.

Metode ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data dan tehnik interview ini peneliti tujuan kepada guru/instruktur dalam bidang peningkatan dan anak berkebtuhan khusus khususnya guru pembimbing yang terlibat dalam pendidikan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Adapun data yang digali dengan metode ini di antaranya usaha yang dikaitkan oleh pembimbing/guru dalam meningkatkan kepercayaan diri para peserta didik, di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung, kendala yang dihadapi oleh para guru dalam memberikan bimbingan.

¹⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Maju,1996) h. 32

b. Observasi

Observasi ialah Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.²⁰

Metode observasi non partisipatif ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dicari dengan metode ini, yaitu bagaimana keberhasilan yang diperoleh para peserta didik di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi setelah memperoleh bimbingan dari para guru/pembimbing di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu observasi yang digunakan untuk melihat/mengamati proses bimbingan yang diberikan oleh guru (guru) kepada siswa autis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar majalah dan sebagainya.²¹ Dalam memanfaatkan dokumen sebagai data dalam penelitian ini, bahwasanya tidak seluruh isi dokumen dimasukkan secara tertulis, melainkan diambil

²⁰ Ahsanuddi Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004) h. 44

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 11

pokok-pokok isinya yang dapat diperlukan, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendukung analisa. Adapun data yang di cari dari dokumentasi meliputi: visi, misi, tujuan, dan sejarahSLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, struktur organisasi, kurikulum program kerja, metode dokumentasi dalam penelitian ini sebagai metode pelengkap.

4. Analisa data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.²² Dalam penelitian Kualitatif, Analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, mengkategorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

²²Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 73

- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.²³

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian dengan tema serupa yang telah peneliti baca sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain :

Pertama, penelitian Farhan Setyawan Mahasiswa UIN Yogyakarta Fakultas Dakwah, dengan judul skripsi Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta, dengan kesimpulan sebagai berikut : Dari hasil pengamatan observasi di lapangan bahwa anak-anak autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta. Perilaku anak autis tentunya berbeda dari perilaku anak normal.

Perilaku kekurangan lainnya bagi penderita autis, adalah perilaku sosial yang tidak sesuai (menyimpang). Mereka kerap mengaggap orang lain sebagai benda, seorang anak autis akan memanjat kepangkuan pengasuh bukan untuk

²³Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:CV. Alfabeta,2013)h, 100-101

mendapatkan kasih sayang, melainkan untuk mengambil barang yang ada di atasnya.²⁴

Kedua, penelitian Ika Miftachur Rachmah Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi dengan judul skripsi peran orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis, dengan kesimpulan sebagai berikut: peran yang dilakukan orangtua anak autis adalah peran pendampingan, sebagaiterapis komunikasi dan sebagai terapis interaksi sosial. Peran pendampingan orangtua adalah dengan membawa anak kelembaga khusus anak autis dan proses adalah melanjutkan program terapi di rumah, berdiskusi dengan terapis dan mengetahui program terapi yang diberikan oleh terapis. Peran orangtua untuk sebagai terapis komunikasi anak autis adalah dengan menggunakan bantuan visual untuk berkomunikasi, membiasakan anak mendengar dan melihat dari gambar dan memberikan jadwal pada anak melalui gambar. Selain itu, orangtua juga perlu menunjang motorik mulut pada anak dengan cara memberikan makanan kasar, meminta anak minum dengan sedotan dan meniup lilin. Terakhir adalah peran orangtua sebagai terapis interaksi sosial anak adalah mengajarkan permainan baru pada anak melalui *socialstory*.²⁵

²⁴Farhan Setiyawan, *Pola Penanganan Anak Autis Ysi* (YOGYAKARTA: UIN Sunan Kalijaga, 2010)h. 80

²⁵Ika Miftachur Rachmah, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis* (Malang: Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 155

BAB II

BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilih itu.

Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupan.²⁶

Menurut Shertzer dan Stone bimbingan suatu pertolongan yang diberikan kepada individu yang biasanya sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan mental, sosial, intelektual, fisik, emosi, kejiwaan, dan kerohanian.²⁷

Istilah bimbingan dan konseling dilingkungan sekolah terutama ditunjang oleh kebutuhan kondisi sosial yang baru. Adapun aliran psikologi,

²⁶H. Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h. 92

²⁷James, "Pengertian Ahli" (On Line), <https://james.pengertianahli.com>, di unduh 21 Februari

memberi penekanan tentang perbedaan individu dan perubahan konsep diri dari individu, teknik-teknik baru, untuk melakukan pendekatan kepada individu dan perluasan tentang fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan.²⁸

Dari definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya pemberian bantuan kepada orang-orang tertentu, baik individu maupun kelompok, dari berbagai usia yang diberikan oleh tenaga ahli dimaksudkan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing tersebut.

Dari kesimpulan diatas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang (individu) atau sekelompok orang supaya mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri (kemandirian) tersebut sedikitnya harus mencakup lima aspek yang meliputi: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya: (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis: (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri dan; (e) perwujudan diri.²⁹

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan konseling dapat terentang dari sekadar siswa mengikuti kemauan-kemauan guru sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan, dan penerimaan diri sendiri.

²⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015),

²⁹ H. Prayitno, *Loc. Cit.*

Pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling.

Adapun setiap rumusan tujuan tersebut mengandung hal-hal pokok sebagai berikut :

- a. Memberikan dukungan.
- b. Memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru.
- c. Mengatasi permasalahan yang dihadapi.³⁰

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Bimbingan dan Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan

³⁰Ahmad Susanto,*Op. Cit.* h. 113

permasalahan yang di alami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan Bimbingan dan Konseling untuk seorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan Bimbingan dan Konseling untuk individu lainnya.³¹

3. Metode Bimbingan Konseling

Metode adalah suatu kerangka dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus menuju suatu tujuan.³²

a. Metode individual

Merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *facetofacerelationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara guru dengan individu.³³ menurut Tohirin ada beberapa metode dala Bimbingan individual diantaranya:

1) Konseling direktif

Yaitu guru berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, membrikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada siswa.

³¹ *Op, Cit.*, h.114

³² Soelaiman joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 38

³³ *Ibid*, h. 39

Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah guru.

2) Konseling non-direktif

Yaitu siswa diberikan peranan utama untuk berinteraksi dalam kegiatan bimbingan. Seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah siswa itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.³⁴

3) Konseling elektif

Yaitu Bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian meneurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat masalah yang dihadapi anak (siswa) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.³⁵

b. Metode Kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu

³⁴Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 20

³⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 300-301

memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok lain:

- 1) *Home room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- 2) Karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dalam kegiatan belajar.
- 3) Diskusi kelompok, merupakan suatu cara dimana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- 4) Kerja kelompok, suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dalam kelompok.
- 5) Sosiodrama, suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- 6) *Remedial teaching*, merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.³⁶

³⁶A.As'ad Djalali, *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986), h. 55-56.

Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan:

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi.
- 2) Tujuan penggarapan masalah.
- 3) Keadaan yang dibimbing.
- 4) Kemampuan pembimbing atau guru menggunakan metode atau teknik.
- 5) Sarana dan prasarana.
- 6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- 8) Biaya-biaya yang tersedia.³⁷

B. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autis berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri, *isme* yang berarti suatu aliran; kalau digabungkan berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Baron & Cohen (1993) mendefinisikan autisme sebagai suatu kondisi mengenai seorang anak yang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial

³⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2004), h. 54-56

atau komunikasi normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia *repetitive*, aktivitas, dan minat yang obsesif.³⁸

Menurut Jefry Nevid Autisme merupakan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan fikiran dan fantasi sendiri. Autisme dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak.³⁹

Autisme berarti gangguan perkembangan pada anak yang berakibatkan tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.⁴⁰

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Hal ini merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari

³⁸Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016) h. 37-38

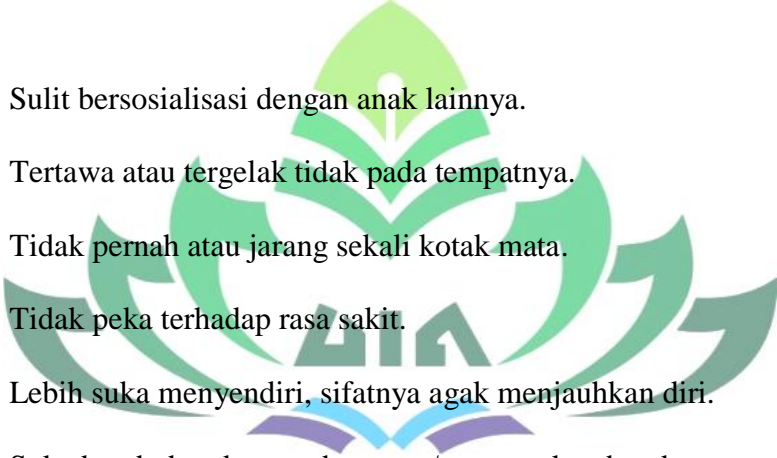
³⁹*Ibid*, h. 38

⁴⁰Jefrey Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 147

ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.⁴¹

2. Ciri – Ciri Anak Autis

Dari hal ini jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak antara anak satu dengan yang lain berbeda, gejala autis sangatlah bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, berikut ada 18 ciri-ciri anak autis:

- 
- a. Sulit bersosialisasi dengan anak lainnya.
 - b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
 - c. Tidak pernah atau jarang sekali kotak mata.
 - d. Tidak peka terhadap rasa sakit.
 - e. Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri.
 - f. Suka benda-benda yang berputar/memutarakan benda.
 - g. Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan
 - h. Hiperaktif/melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apa pun (terlalu pendiam)
 - i. Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya; suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada kata-kata.

⁴¹Jefrey Nevid, *Op Cit.* h. 148

- j. Menunut hal yang sama; menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
- k. Tidak peduli bahaya.
- l. Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
- m. Mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa (*echolalia*).
- n. Tidak suka di peluk (disayang) atau menyayangi.
- o. Tidak tanggap dengan isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli.
- p. Tidak berminat dengan metode pengajaran yang biasa.
- q. Suka mengamuk/memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas (tantrums).
- r. Kecakapan motorik kasar/motorik halus yang seimbang (seperti tidak mau menendangbola namun dapat menumpuk balok-balok).⁴²

Jadi, dari uraian konsep-konsep diatas, maka bisa disimpulkan bahwa anak autis memiliki sifat tidak normal seperti yang terjadi pada anak kebanyakan. Namun demikian dengan bimbingan serta penanganan yang baik anak autis pun bisa berkembang dengan baik dan bisa di terima di masyarakat.

3. Faktor Penyebab Autis

Penyebab tingkah laku abnormal tidaklah tunggal, tapi terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian. Prilaku dan gangguan

⁴²Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta:Katahati 2010), h.60

umumnya memiliki banyak penyebab (*multicausal*) dan berkaitan dengan apa yang telah ada sebelum gangguan itu muncul, yaitu faktor-faktor, predisposisi, kepekaan (*sensitivity*) dan kerapuhan (*vulnerability*).⁴³

Predisposisi, kepekaan, dan kerapuhan merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan pengaruh-pengaruh luar yang terjadi pada seseorang. Faktor-faktor bawaan yang bersifat biologis atau hereditas (misalnya kelainan genetik yang di bawa sejak lahir).⁴⁴ Faktor bawaan juga merupakan akibat dari keadaan deprivasi (kekurangan), misalnya deprivasi zat yodium pada anak yang menimbulkan gangguan intelegensi.⁴⁵

Faktor endogen ialah faktor yang di bawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka tidaklah mengherankan kalau faktor endogen yang di bawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Seperti pepatah Indonesia yang menyatakan air di cucuran akhirnya jatuh ke pelimbanan juga, ini berarti bahwa keadaan atau sifat-sifat dari anak itu tidak meninggalkan sifat-sifat dari orang tuanya.⁴⁶

⁴³Suprpti Slamet, Sumarno Markam, *psikologi klinis*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2003) h. 32-33

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,(Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan ,1980), H. 48-49

Berbagai studi menyatakan naiknya jumlah anak autis bisa dijelaskan lewat luasnya karakteristik yang dipakai untuk menentukan diagnosa anak autis serta peningkatan akses informasi pada kondisi autis. Meski begitu, masih ada tanda tanya besar mengenai penyebab meningkatnya tren gangguan kondisi ini.

Karena kebanyakan gejala autis didiagnosa sebelum anak berusia dua tahun, kebanyakan pakar percaya bahwa faktor pencetusnya terjadi pada masa kehamilan atau pada bulan-bulan awal kehidupan bayi. Usia ibu yang terlalu tua saat hamil, selain juga paparan lingkungan yang dialami bayi, misalnya pola makan atau terjadinya infeksi pada bayi, diduga berpengaruh besar pada timbulnya autis.⁴⁷

Pemeriksaan dengan alat khusus yang di sebut Magnetic Resonance Imaging (MRI) pada otak di temukan adanya kerusakan yang khas di dalam otak pada daerah yang di sebut dengan limbik sistem (pusat emosi). Pada umumnya individu autisme tidak dapat mengendalikan emosinya, sering agresif terhadap orang lain dan diri sendiri, atau sangat pasif seolah-olah tidak mempunyai emosi. Selain itu muncul pula perilaku yang berulang-ulang dan

⁴⁷**Provided**Autism, *Sebuah Gangguan Perilaku Pada Anak* ,**Jurnal Pediatri**
OnlineAddress: Jl Matraman 30 Jakarta Pusat 10430

hiperaktivitas. Kedua perilaku tersebut erat kaitannya dengan adanya gangguan pada daerah limbik sistem daerah.⁴⁸

4. Tujuan Bimbingan Autis

Layanan bimbingan dan konseling untuk anak luar biasa di sekolah bertujuan agar setelah anak mendapatkan bimbingan dan konseling, anak luar biasa dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan nilai yang dimilikinya.

Untuk anak autis masalah tujuan pemberian bimbingan dan konseling lebih diarahkan kepada pembentukan kompensasi secara positif dari kekurangan atau kelainan yang di derita anak. Melalui layanan bimbingan dan konseling para anak autis diharapkan dapat tidak terganggu dengan kelainan yang diderita, melainkan pada diri anak autis diharapkan ada usaha optimalisasi untuk mengaktualisasikan sisa potensi yang dimiliki.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan agar anak dapat :

1. Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, sikap, perasaan, dan kemampuan anak.

⁴⁸Mohammad Sugiarmim, *Individu Dengan Gangguan Autism*, Plb Up, Jurnal Pdf, h. 2-3

2. Memahami lingkungan dengan baik mencakup lingkungan pendidikan disekolah, lingkungan dirumah, lingkungan diasrama, dan lingkungan social masyarakat.
3. Mengatasi masalah-masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.⁴⁹

Menurut Shertzer & Stone sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto tujuan bimbingan konseling pada umumnya dan disekolah pada khususnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- b) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- c) Menyelesaikan masalah.
- d) Mencapai keefektifan pribadi dan.
- e) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.⁵⁰

Dari beberapa tujuan bimbingan dan konseling tersebut, maka anak autis pun perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar perilaku implusifnya berkurang, mampu menyelesaikan masalah, mencapai keefektifan pribadi, dan mampu membuat keputusan bagi dirinya, serta mengurangi gangguan perkembangan remaja.

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015) h.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 16

5. Metode Bimbingan Autis

Berbagai variasi teknik perubahan kognisi, emosi dan tingkah laku menjadi sarana psikoterapi yang penting dalam cognitive behavior. Metode ini berkembang sesuai kebutuhan siswa, dimana terapis bersikap aktif, direktif, terbatas waktu, berstruktur, dan berpusat pada masa kini. Terapi cognitive behavior telah banyak digunakan dalam proses penyembuhan gangguan kepribadian, depresi, gangguan cemas, gangguan panik.⁵¹

Dengan *rational emotive therapy*, terapis diharapkan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan emosi negatifnya, dimana prinsip dasar terapi ini adalah menekankan proses belajar dan melatih keterampilan untuk mengguncang pola pikir irasional, mengembangkan pola pikir yang rasional, serta mempelajari cara yang lebih efektif dalam mengatasi masalah atau gangguan emosinya. Dengan menempatkan kondisi emosinya dalam kerangka berfikir yang lebih rasional, siswa diharapkan dapat menampilkan perilaku yang rasional pula.⁵²

Perbedaan tujuan dan tingkat psikoterapi seperti ini tidak terlepas dari teori kepribadian yang melandasinya. Teori ini adalah psikoanalisis, teori perilaku, teori humanistik dan fenomenologis, teori klinis-sosial dan pendekatan sosiokultural dalam psikologi klinis.⁵³

⁵¹A. Kasandra Oemarjoed, *pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, (Jakarta : Kreatif Media Jakarta, 2003), h. 10-11

⁵²*Ibid.* h. 15

⁵³Suprpti Slamet, Sumarno Markam, *Op, Cit.* h. 139

Nietzel (1998) dalam Suprpti Slamet mengemukakan bahwa psikoterapi dapat dilakukan secara individual, dapat juga dilakukan dengan suatu orientasi sosial, yakni merupakan psikoterapi dalam kelompok (*group therapy*), bersama keluarga. Selain itu Nietzel juga mengemukakan bahwa intervensi klinis dapat mengambil bentuk sebagai *kegiatan rehabilitas psikososial dan pencegahan*.⁵⁴

Penanganan terpadu yang di lakukan pada penderita autisme dapat di lakukan dengan menggunakan terapi :

1. Terapi kelompok

Penekanan terapi kelompok adalah memahami gangguan dalam relasasi interpersonal dan mengurangi gangguan itu dalam *setting* kelompok. Terapi kelompok biasanya berkisar dari 5 sampai 10 anggota. Keunggulan terapi kelompok di bandingkan dengan terapi individual ialah bahwa anggota kelompok di anggap mewakili suatu lingkungan interpersonal dengan lebih baik dari pada hanya satu orang terapis, sehingga dapat lebih menjamin perbaikan hubungan interpersonal.⁵⁵

2. Terapi sosial

Dalam terapi sosial, seorang terapis harus membantu memberikan fasilitas pada anak-anak autis untuk bergaul dengan

⁵⁴*Ibid.* h. 142

⁵⁵*Ibid.* h. 142

teman-teman sebayanya dan mengajari cara-caranya secara langsung, karena biasanya anak penyandang autisme memiliki kelemahan dalam bidang komunikasi dan interaksi.

3. Terapi bermain

Terapi bermain bertujuan agar anak-anak autisme selalu memiliki sikap yang riang dan gembira terutama dalam kebersamaan dengan teman-teman sebayanya. Hal ini sangat berguna membantu anak autisme dapat bersosialisasi dengan anak lainnya.

4. Terapi perkembangan

Dalam terapi perkembangan, anak akan dipelajari minatnya, kekuatannya dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan kemampuan sosial, emosional dan intelektualnya sampai benar-benar anak tersebut mengalami kemajuan sampai dengan interaksi simbolik.⁵⁶

C. Membangun Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Menurut beberapa para ahli mengenai kepercayaan diri Willis (1985) dalam M. Nur Ghufon & Rin Risnawati, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan

⁵⁶Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Prilaku Sosial" Jurnal Eduksos Vol 1, Januari-Juni 2014

situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁵⁷

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁵⁸

Percaya diri adalah sebetulnya keyakinan kuat pada jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa. rasa percaya diri kunci utama kesuksesan dalam hidup karena rasa kepercayaan diri mencerminkan bahwa anda sudah mengambil langkah-langkah positif dalam hidup. rasa percaya diri mencerminkan bahwa anda adalah seorang individu yang bisa mandiri, serta seorang individu yang memiliki motivasi kuat dan sebagainya.⁵⁹

Percaya diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan-keraguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya.⁶⁰

⁵⁷M. Nur Ghufroon & Rin Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), h. 34-35

⁵⁸*Ibid*, h. 35

⁵⁹Yusuf al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti*, (Mesir: Daarul –Lathaaif, 2001), h. 14-37

⁶⁰Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup" *Jurnal Olahraga Prestasi*, Voll 12, No 1, Januari 2018

2. Proses Membangun Kepercayaan Diri

Cara terbaik untuk memperoleh rasa percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri mental-mental positif yang mampu mengantarkan menuju kesuksesan. Studi ilmu kejiwaan membuktikan bahwa mayoritas orang mengalami krisis rasa percaya diri, jika ingin memiliki percaya lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain maka terlebih dahulu dituntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain.⁶¹

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi.

Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya :

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang di milikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

⁶¹Yusuf al-Uqshari, *Op. Cit.* h. 40-41

3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang di miliknya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan.
4. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.⁶²

3. Manfaat Percaya Diri

Berdasarkan penjabaran definisi percaya diri dapat diketahui bahwa percaya diri mampu meningkatkan performa seseorang. Percaya diri seseorang ditandai dengan harapan keberhasilan yang tinggi. Hal ini dapat membantu individu untuk membangkitkan emosi positif, memfasilitasi konsentrasi, menetapkan tujuan, meningkatkan usaha, fokus strategi permainan, dan mempertahankan momentum. Pada intinya, kepercayaan diri dapat mempengaruhi perilaku kognisi.⁶³

Percaya diri dapat menumbuhkan semangat yang berguna untuk kehidupan, dapat di uraikan yaitu : 1. Berfikir positif, 2. Mandiri, 3. Berprestasi, 4. Optimis, 5. Kreatif, 6. Mudah bergaul.⁶⁴

⁶²Rina Ariatiani, “*Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbatuan Audiovisual*” Jurnal Konseling Gusjigang Voll. 2 No. 2, Juli-Desember 2016

⁶³Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf, *Op. Cit.* h. 189

⁶⁴Hadi Pranoto, “*Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara*”, Jurnal Lentera Pendidikan LPPM Umum Metro Voll.1. No.1, Juni 2016 issn: 2527-8436

D. SOSIALISASI

1. Pengertian sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Menurut Dafid Gaslim, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat.⁶⁵

Gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik anak autis. Gangguan ini mengakibatkan anak dengan autis sulit mengungkapkan apapun yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Anak autis mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahkan tidak berkembang. Apabila anak dengan autis berbicara, pembicaraannya tidak dipakai untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Mereka memiliki kesulitan dalam berbicara karena mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, padahal bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi.⁶⁶

⁶⁵Randi Wahyu Merianto, "Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis" JOM FISIP Vol. 3 No. 1-February 2016

⁶⁶Lorentius Goa, "Komunikasi Ekspresif Dengan Metode PECS Bagi Anak Dengan Autis" Jurnal Nomosleca Voll 3, No 2, Oktober 2017

Kelainan perilaku adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.⁶⁷

Manifestasi dari mereka yang di kategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁶⁸

2. Tujuan bersosialisasi

Dalam rangka menuju suatu bentuk penyesuaian sosial bagi anak berkelainan secara adekuat, formula lain yang cukup positif dalam mendukung terciptanya proses penyesuaian sosial yang adekuat bagi anak berkelainan antara lain sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk melakukan aktifitas yang bersifat rekreatif dan edukatif.

⁶⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h, 10.

⁶⁸ *Ibid*, h. 10

- c. Membimbing anak berkelainan untuk dapat menyadari dan menerima kekurangannya secara realistis, tanpa harus merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat lainnya.
- d. Membantu membimbing dan mengarahkan anak berkelainan dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.
- e. Menanamkan perasaan percaya diri (*self confidence*) yang mantap kepada anak berkelainan, agar kelak tidak tergantung kepada orang lain .⁶⁹

Telah dikemukakan dalam teori konvergensi bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Lingkungan sosial yaitu lingkungan merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang penuh dengan musim panas.⁷⁰

⁶⁹Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta Timur : Tim Studia, 2004), h. 20

⁷⁰Bimo Walgito, *Op. Cit.* h. 51

Pengaruh lingkungan sosial, baik primer maupun sekunder sangat kompleks dalam perkembangan individu; hal ini secara mendalam di bicarakan tersendiri dalam psikologi sosial. Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata tidak hanya berjalan searah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.⁷¹

3. Kemampuan bersosialisasi

Kemampuan sosialisasi yang terjadi pada responden dapat di ketahui dengan memberikan kusioner yang di berikan kepada responden. Kemampuan bersosialisasi di ketahui dengan membagikan kusioner kepada 55 responden. Sebagian besar responden memiliki kemampuan sosialisasi baik. Responden yang memiliki kemampuan sosialisasi baik mempunyai lebih banyak jawaban benar dalam item kuisisioner berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya, keputusan hidupnya sangat di pengaruhi oleh teman sebaya, dan lebih banyak bermain dari pada belajar.⁷²

Kemampuan sosialisasi baik merupakan suatu kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam brinteraksi dengan

⁷¹ *Ibid*, h. 52

⁷² Lintang Dewi Saputri, Endang Triyanto, Keksi Girindra Swasta, “*Hubungan Kemampuan Sosialisasi Dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII*”, Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol.7, No. 1, Maret 2012

orang lain di masyarakat yang mengarah ke hal positif. Hal positif ini maksudnya dalam melakukan perubahan sosial yang mengarah ke hal positif.

Perubahan sosial positif dapat di contohkan dengan belajar dan mengembangkan keterampilan, aktif dalam organisasi, bergaul dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya baik sejenis ataupun lawan jenis. Sedangkan kemampuan sosialisasi kurang merupakan kemampuan seseorang bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang menuju ke arah negatif.⁷³

E. Metode individual

Bimbingan individual adalah proses bimbingan yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mantab dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.⁷⁴ Program bimbingan memberi tekanan besar pada bimbingan individual, maka kesempatan untuk bimbingan pribadi harus diberikan seluas-luasnya. Dalam teknik ini seorang pembimbing hanya menghadapi seorang anak bimbing. Biasanya bimbingan perseorangan atau individual seperti ini terjadi dalam wawancara penyuluhan pribadi.

Dalam bimbingan individual inilah kebutuhan-kebutuhan yang tidak

⁷³ *Ibid*, h. 61-62

⁷⁴ WS. Winkel & M.M Sri Hastuti, Bimbingan Konseling di Instituti Pendidikan, Media Abadi, Yogyakarta, 2012,

terpenuhi dalam program kegiatan umum akan terpenuhi. Bimbingan individual juga memiliki beberapa pendekatan, diantaranya adalah: Directive counseling, Non-directive counseling, dan eclectic counseling. Lebih jelasnya akan peneliti uraikan seperti di bawah ini :

1. *Directive counseling*, atau konseling secara langsung.

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah pembimbing. Dalam praktiknya guru pembimbing berusaha mengarahkan individu (siswa) sesuai dengan masalahnya. Selain itu, pembimbing juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada individu tersebut, karena sikap siswa yang mungkin merasa takut untuk mengambil keputusan sendiri.⁷⁵

Tokoh dari aliran ini, Wiliamson menunjukkan alasan bahwa: Anak yang belum matang mendiagnosis sendiri sukar memecahkan masalahnya, tanpa bantuan dari pihak lain yang berpengalaman. Anak yang berkesulitan, sekalipun sudah diberi petunjuk apa yang harus dilakukan, mereka tidak mau dan tidak berani. Mungkin ada masalah yang berat untuk dipecahkan oleh anak tanpa bantuan dari orang lain.⁷⁶

⁷⁵ Wardati dan Muhammad jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011 hal. 98

⁷⁶ Ibid, 98

2. *Non-directive counseling*, atau konseling tidak langsung.

Dalam praktik konseling nondirektif, pembimbing hanya menampung pembicaraan. Individu (siswa) bebas berbicara sedangkan pembimbing menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup, karena klien (siswa) dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak berbicara. Namun, praktik konseling ini membawa siswa ke arah yang lebih mandiri karena siswa diharuskan mengambil keputusan sendiri dengan arahan dari guru pembimbing. Jadi, konseling tidak langsung seperti ini akan lebih mudah membuat siswa bersikap lebih mandiri dan mantab untuk mengambil sikap.⁷⁷

Tokoh dari aliran ini Carl Rogers memaparkan alasan sebagai berikut: Setiap individu mempunyai kemampuan yang besar untuk menyesuaikan diri serta memiliki dorongan yang kuat untuk berdiri sendiri, Penyuluh hanya sebagai pengantar dan membantu klien dalam menciptakan suasana damai, tenang, tidak tertekan, tidak merasa dipaksa dengan kesediannya menyatakan kesulitannya kepada pembimbing.⁷⁸

⁷⁷ Wardati dan Muhammad jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011 hal. 99

⁷⁸ Ibid, 99

3. *Eclective counseling*, yakni perpaduan antara konseling langsung maupun tidak langsung.

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau nondirektif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, mana mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode diatas. Penggabungan kedua metode konseling diatas disebut metode ekletif (*eclective counseling*).⁷⁹

Tokoh aliran ini adalah EP. Robinson mengutarakan bahwa: Masalah dan situasi penyuluh selalu berbeda dan masalah yang tidak terbatas pada satu bidang kehidupan, Langkah-langkah penyuluh harus selalu disesuaikan.

⁷⁹ Wardati dan Muhammad jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011 hal. 101

dengan keperluan yang dituntut oleh situasi penyuluhan. Bentuk dan metode manakah yang akan digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan individual kepada para siswa tergantung dari masalah yang dihadapi oleh setiap individu siswa dan bagaimana pemecahan masalahnya. Karena kita tahu bahwa setiap individu memiliki bakat dan potensi tersendiri yang menjadikan mereka sebagai makhluk yang unik dan multidimensional.



BAB III

SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK AUTIS DALAM BERSOSIALISASI

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Kemiling

1. Sejarah Berdirinya

Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi didirikan oleh Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Pusat pada tanggal 6 September 1986. Sebagai Ketua badan Pengurus Yayasan adalah Ny. LB. Moerdani. Ny. LB. Moerdani, adalah istri dari panglima ABRI yang Sekarang menjadi TNI, Ny. LB. Moerdani melihat belum adanya dan kurangnya perhatian sekolah yang secara khusus mendidik untuk anak luar biasa.⁸⁰ Ny. LB. Moerdani memutuskan untuk mendirikan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus, supaya anak yang berkebutuhan khusus ini mendapat pendidikan yang sama demi kemajuan masa depan mereka. Karena pada hakikatnya, anak luar biasa pun mampu berkembang lebih baik jika di bimbing dan dididik secara tepat.

Secara kronologis sekolah ini berdiri sejak Tanggal 8 Agustus 1987 yang bernama SLB-C (Tunagrahita) berdasarkan Surat Izin Pendirian Sekolah Luar Biasa dari Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung Nomor :II.3233/I.12/T/1988.⁸¹ tanggal 30 Maret 1988, Nomor Register/NAA ; 8334412600701, Sebagai Kepala Sekolah Drs.Sodikin (Purnawirawan TNI

⁸⁰ *Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi kemiling tahun 2018*

⁸¹ *Ibid.,*

berpangkat Letnan Kolonel), jumlah murid 60 siswa dan guru 10 orang, sekolah tersebut dibuka dan diresmikan oleh Panglima ABRI Jenderal TNI LB.Moerdani. Kemudian pada Tanggal 8 Agustus 1992 didirikan pula Sekolah Luar Biasa (SLB), Berdasarkan Surat Izin pendirian SLB B,C,& Autis dari Mendikbud RI Nomor : 1906/I.12.B/U/1992 tanggal 5 Agustus 1992 Nomor Register/NSS : 822126001003, SLB-B dibuka da diresmikan oleh Ny. Tri Sutrisno (Ketua Badan Pengurus Yayasan pada waktu itu).⁸²Dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran Kepala Sekolah dibantu oleh 2 Wakil Kepala Sekolah SLB B&C dan Koordinator setiap jenjang pendidikan.⁸³

2. Visi Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung

Adapun yang menjadi visi misi berdirinya SLB Kemiling adalah sebagai berikut :

- a. Visi Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Kota Bandar Lampung, adapun Visi dari SLB adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal yang berdayaguna dan berhasil baik dibidang akademik maupun non akademik agar bertaqwa, berbudi pekerti luhur, terampil, mandiri, serta berbasis *Informatika Computer dan Teknologi* (ICT).⁸⁴

⁸²*Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling*, tahun 2018

⁸³*Ibid.*,

⁸⁴*Ibid.*,

b. Misi

Adapun yang menjadi misi dari SLB ini adalah :

- 1) Meletakkan dasar akhlaq mulia, berkepribadian, cerdas, dan terampil pada setiap satuan pendidikan.
- 2) Mengembangkan kompetensi peserta didik dibidang akademik, kecakapan hidup (batik) tulis dan cap motif Lampung, sendal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan), olahraga, seni budaya, sesuai potensi, bakat dan minat.
- 3) Meningkatkan pengelolaan sekolah dengan mengembnagkan kewirausahaan untuk kesejahteraan warga sekolah sesuai ketentuan.
- 4) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.
- 5) Meningkatkan mutu layanan pendidikan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.⁸⁵

3. Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung

a. Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung :

1. Menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berahlaq mulia, dan berkepriadian agar memiliki kecerdasan, pengetahuan, serta

⁸⁵*Ibid.,*

kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) sesuai potensinya.

2. Meningkatkan kompetensi peserta didik bidang spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) untuk bekal hidup mandiri.
4. Membekali peserta didik bidang olahraga, kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan), dan seni budaya baik nasional maupun daerah untuk dapat berkompetisi.
5. Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Menyiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi di masyarakat.
7. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan kewirausahaan agar dapat hidup mandiri.⁸⁶

b. Menyelenggarakan Program Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Depdikbud.

1. Untuk jenjang SDLB yang meliputi :

a. Sikap

⁸⁶*Ibid.,*

Sikap meliputi ; sikap Spiritual, dan sikap Sosial

b. Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan meliputi : mata pelajaran : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Program Khusus.⁸⁷

c. Ektra Kurikuler, diantaranya :

- Praja Muda Karana (Pramuka).
- Drum Band.
- Seni Tari.
- Seni Suara.
- Seni Musik.⁸⁸

d. Keterampilan

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusu untuk jenjang SDLB yang meliputi : Kerajinan tangan manik-manik, Membuat Sandal jepit

Melalui sarana dan prasarana yang ada di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi digunakan untuk melatih siswa-siswi untuk

⁸⁷*Ibid.,*

⁸⁸*Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, tahun 2018*

praktek wirausaha, agar menjadi anak-anak yang mandiri dikemudian hari.

2. Untuk jenjang SMPLB yang meliputi :

a. Sikap

Sikap meliputi ; Sikap Spiritual, dan Sikap Sosial.

b. Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan dan Ketrampilan meliputi : mata pelajaran : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Program Khusus.⁸⁹

c. Ektra Kurikuler, diantaranya :

1. Praja Muda Karana (Pramuka)
2. Drum Band
3. Seni Tari
4. Seni Suara
5. Seni Musik

d. Keterampilan

Untuk bidang keterampilan, diantaranya adalah:

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMALB

⁸⁹Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, tahun2018

yang meliputi : Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya Batik Cap Motif Lampung, Kriya Batik Ciprat Kombinasi Tulis dan Cap Motif Lampung, Kriya Sendal Jepit, Kerajinan tangan manik-manik, Menjahit, Tata Boga, Hantaran, Salon Kecantikan, Merangkai Bunga, dan Budi daya buah naga.

Melalui sarana dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha.⁹⁰

Pelatihan membuat bagi siswa-siswi bekerjasama dengan pengusaha dan pengrajin batik.

3. Untuk jenjang SMALB yang meliputi

a. Sikap

Sikap meliputi ; Sikap Spiritual, dan Sikap Sosial

b. Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan Keterampilan meliputi : mata pelajaran : Pendidikan agama dan Budi pekerti, Pendidikan dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Prakarya dan Kewirausahaan, Program pilihan peminatan.⁹¹

⁹⁰Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, tahun 2018

⁹¹Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, tahun 2018

c. Ekstra Kurikuler

1. Praja Muda Karana (Pramuka)
2. Drum Band
3. Seni Tari
4. Seni Suara
5. Seni Musik

d. Keterampilan

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMALB yang meliputi : Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya Batik Cap Motif Lampung, Kriya Batik Ciprat Kombinasi Tulis dan Cap Motif Lampung, Kriya Sendal Jepit, Kerajinan tangan manik-manik, Menjahit, Tata Boga, Hantaran, Salon Kecantikan, Merangkai Bunga, dan Budi daya buah naga.

Melalui sarana dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha, yang memiliki nilai tambah bagi para siswa-siswi setelah mereka keluar dari sekolah.

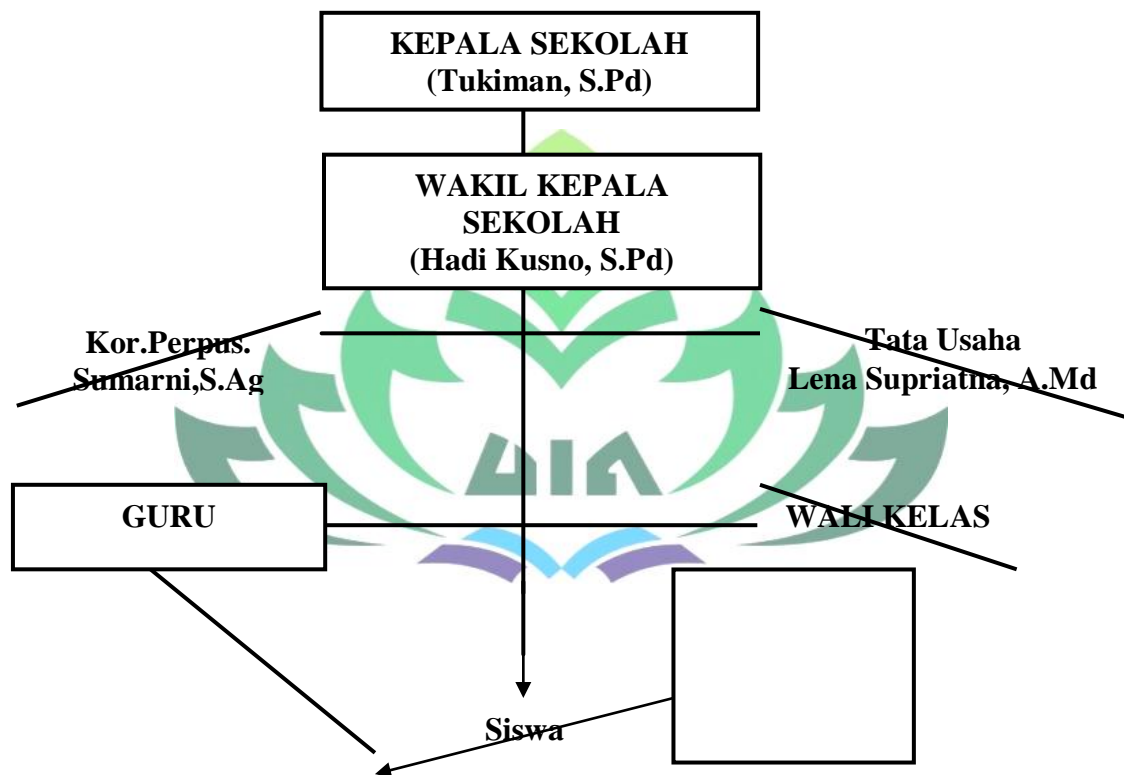
Pelatihan membuat bagi siswa-siswi bekerjasama dengan pengusaha dan pengraji batik.⁹² yang ada di kota bandar lampung. Keterampilan inipun diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa slb agar menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

⁹²Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, tahun 2018

4. Struktur organisasi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Adapun struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI
SEKOLAH LUAR BIASA KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**



Sumber: Dokumentasi SLB Kemiling Bandar Lampung 2018

Tenaga pendidik dan karyawan yang ada di SLB Kemiling Bandar Lampung hingga saat ini berjumlah 41 orang. dengan perincian Kepala Sekolah 1 orang, Wakil Kepala Sekolah 1 orang, Guru PNS 24 orang sedangkan Guru honorer 5 orang dan 10 karyawan honorer yayasan.⁹³

Tabel . 1

Data Anak-anak SLB Kemiling Kota Bandar Lampung

NO	NAMA	L/P	KELAS	STATUS
1	Haliza	P	I	AUTIS
2	Seino Putra Rolip	L	III	AUTIS
3	Aldo Pratama Bagaskara	L	V	AUTIS
4	M.Banyu Nitikasa Darmawan	L	V	AUTIS
5	Ahmad Zaky	L	VIII	AUTIS
6	Amir Putu Bulfiah	L	VIII	AUTIS
7	M.Faridz Makarim	L	IX	AUTIS

⁹³ *Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, tahun 2018*

Tabel 2
Data Guru SLB Kemiling Kota Bandar Lampung

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Nip
1	Rusmiyati, S.Pd	Lam-Sel 20/10/1968	Guru	196809231994032004
2	Sisilia Titi Sri W. S.Pd	Kr. Anyar 20/02/1972	Guru	197202202006042002
3	Tusilawati, A,Md	Tj. Karang 22/08/1968	Guru	—

B. Usaha Sekolah Luar Biasa Kemiling

Ada beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah luar biasa untuk menjadikan anak didik mereka menjadi orang-orang yang mampu bersosialisasi dan memiliki kepercayaan diri ditengah masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat luas. Pihak sekolahpun telah melakukan bimbingan dan motivasi kepada siswa-siswi mereka sesuai dengan satuan oprasional (SOP). Adapun proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing/guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung, adalah dengan menggunakan :

1. Metode

Metode individual merupakan pemeran utama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Kemiling. Hal ini karena suatu proses belajar tidak akan berjalan dengan baik bilamana tidak di temukan pelaksanaan belajar mengajar yang baik pula di dalamnya.⁹⁴ Untuk itu, Sekolah Luar Biasa Kemiling mencoba menerapkan metode individual agar pelaksanaan belajar-mengajar dapat berjalan dengan optimal. Pada proses pembelajaran pada anak autisme digunakan beberapa metode individual, yang akan di jabarkan bagai berikut⁹⁵ :

1) Membaca doa

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru selalu menginstruksikan untuk membaca doa terlebih dahulu. Namun, guru akan memerintahkan untuk satu anak maju ke depan kelas untuk pimpin doa. Pada kesempatan nya, guru pembimbing akan menggilir siswa untuk maju ke depan untuk berdoa, tujuan nya agar melatih siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi. Ketika siswa tersebut tidak berani atau malu untuk maju ke depan kelas, tentunya pembimbing akan mendekatkan diri dan mensupport anak tersebut untuk berani dan tidak malu. Pendekatan diri tersebut berkaitan dengan metode individual sendiri, yang mana dalam

⁹⁴Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

⁹⁵Observasi, 18 Juli 2018

proses nya melibatkan guru pembimbing sebagai pemeran utama yang memotivasi mereka.

2) Pengenalan alat tulis.

Dalam gambaran pelaksanaan metode individu yang dilakukan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, pengenalan alat tulis menjadi salah satu metode individu yang di terapkan disini hampir setiap hari. Banyak anak SLB disini yang tidak bisa menulis di karenakan belum terbiasa dengan media yang sehari – hari siswa gunakan. Seperti penggaris, busur setengah lingkaran, bahkan penghapus. Pembimbing harus terus menerus mengingatkan kegunaan dan fungsi dari masing – masing alat tulis itu sendiri. Di karenakan minim nya daya ingat siswa.

3) Praktek dengan alat tulis

Disini lah proses metode individu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yang sangat menjadi perhatian. Karena praktek dengan alat tulis juga menjadi salah satu media kedekatan pembimbing dan siswa SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Dalam proses membaca dan menulis, akan menjadi tantangan sendiri bagi pembimbing untuk mendidik anak- anak disini. Untuk memberikan pengajaran kepada mereka tidaklah mudah, perlu kesabaran, kedekatan psikologis dan pemberian motivasi oleh pembimbing secara konsisten yang terus menerus adalah rutinitas yang tidak boleh tertinggal. Untuk itu, pembimbing lebih dominan dalam mempunyai peran memotivasi, dan mengarahkan siswa.

Dalam proses belajar mengajar dilakukan di Sekolah Luar Biasa, yang utama dilakukan adalah membuat siswa/siswi autis pada saat dilaksanakannya belajar merasa betah dan tidak membosankan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang guru pembimbing ibu Rusmiyati mengatakan bahwa :

*“ proses belajar mengajar disini model belajarnya berdoa seperti biasanya, pengenalan alat tulis yang akan dipakai disaat belajar, biasanya saya lebih memperbanyak mempraktekan tulis menulis dan membaca ”.*⁹⁶

Gangguan keterbelakangan mental pada anak autis sangat mempengaruhi dalam penerimaan materi pelajaran yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tusilawati :

*“kondisi anak yang memiliki keterbelakangan mental (autis) mengakibatkan materi pelajaran yang saya ajarkan sulit dimengerti oleh mereka, untuk itu materi pelajaran harus di ulang-ulang sampai mereka mengerti. Hal ini dilihat dari proses membaca surat pendek , menulis angka dan huruf sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah diajarkan oleh guru SLB Kemiling Bandar Lampung”.*⁹⁷

Terkait dengan upaya yang dilakukan pembimbing untuk meingkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh konselor sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing sebagaimana hasil observasi sebagai berikut adalah dengan memberikan motivasi secara terus menerus serta dorongan yang kuat kepada siswa di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Selain itu, kesabaran pembimbing dalam proses belajar juga

⁹⁶Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

⁹⁷Tusilawati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

mempengaruhi hasil perkembangan siswa yang ada disini. Rasa kasih sayang dan perhatian layaknya orang tua sendiri yang terus menerus di berikan akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal, pada keberhasilan perkembangan mereka. Untuk itu peranan guru pembimbing di sekolah perlu di bantu oleh pihak – pihak keluarga siswa sendiri, agar proses peningkatan kepercayaan diri siswa akan lebih maksimal.⁹⁸

2. Pelaksanaan program

Adapun pelaksana program kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung dalam pembelajaran dan kegiatan rutin antara lain :

a. Materi belajar

Dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru/pembimbing kelas autis di Sekolah Luar Biasa Kemiling suatu program kegiatan belajar yang bersifat non-formal. Pemberian materi belajar bertujuan untuk meningkatkan IQ serta meningkatkan kemandirian pada anak menyelaraskan kegiatan untuk sesuai dengan visi misi Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung, mengingat kegiatan belajar harus tetap menyenangkan dan membuat anak berkebutuhan khusus itu merasa tidak terbebani dengan kegiatan yang sekolah diselenggarakan.

Ibu Rusmiyati juga menambahkan sebagai berikut :

⁹⁸ Observasi, 17 Juli 2018

“sebelum kami melakukan pembelajaran, kami selalu memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran siswa/siswi berkebutuhan khusus bahwa mereka bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Mengingat bahwa siswa/siswi berkebutuhan khusus dalam hal komunikasi dan keterbatasan daya tangkap.”⁹⁹ Maka kami sebagai guru/pembimbing berusaha sebisa mungkin memberikan kasih sayang layaknya orang tua mereka”.

Bimbingan mental yang diberikan oleh guru/pembimbing itu sendiri lebih banyak dalam penguatan kapasitas anak-anak, yaitu mencoba memperbaiki mutu kepribadian atau karakteristik pribadi agar lebih baik, berikut adalah beberapa hal guru/pembimbing coba untuk terapkan dalam proses belajar nya :

- b. Membangun Kapasitas Kepribadian
 - a. Penampilan fisik merujuk pada tingkah laku anak seperti gaya duduk, bicara, berjalan, keluar masuk ruangan.
 - b. Nilai-nilai perilaku, merujuk kepada kebiasaan, norma perilaku kepada teman pergaulan yang lain.
 - c. Keterampilan komunikasi, meliputi gaya bicara, bahasa lisan maupun tubuh.
 - d. Anak berkebutuhan khusus dapat membaca doa ketika pelajaran dimulai.

⁹⁹Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

Berikut ini beberapa materi pembelajaran digunakan para guru dalam proses belajarnya :

- 1) Mempersiapkan diri ketika hendak melaksanakan pembelajaran.
- 2) Membaca doa ketika dikelas.
- 3) Memperkenalkan alat tulis seperti pensil, pulpen, buku tulis.
- 4) Alat-alat digunakan untuk menulis adalah pensil dan penghapus.

Sebelumnya guru mempersilahkan anak muridnya untuk mempersiapkan alat tulisnya dimeja belajar. Masing-masing siswa/siswi berkebutuhan khusus disuruh untuk menulis apa yang disuruh oleh gurunya tujuannya agar anak berkebutuhan khusus bisa mandiri.

- 5) Membaca

Setelah selesai menulis langkah selanjutnya yaitu membaca. Proses membaca menggunakan papan tulis yang sudah disiapkan untuk proses pembelajaran pada asiswa/siswi hal tersebut agar memudahkan siswa/siswa untuk belajar membaca.

- 6) Menggambar

Proses menggambarpun dilakukan sendiri oleh siswa/siswi autis. Sebelum praktek siswa mempersiapkan bahan dan alat secara mandiri, dengan sedikit bantuan dari guru, yang bertujuan agar siswa dapat mandiri dan sebagai pengalaman belajar.

- 7) Mewarnai

Setelah selesai menggambar langkah selanjutnya yaitu mewarnai pada gambar. Dalam proses pewarna siswa hanya mempraktekkannya saja sedangkan guru menjelaskan kepada siswa apa saja bahan-bahan untuk mewarnai dengan cat air.

3. Proses Pemberian Bimbingan

proses bimbingan saat ini masih dilakukan dengan tatap muka dimana siswa dan guru dapat bertemu dan melancarkan pembelajaran seperti biasanya. Bimbingan pada anak yang tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya secara baik gurupun harus turun tangan dalam mengajari mereka.¹⁰⁰ Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rusmiyati :

*“Kalau anaknya tidak mau saya yang turun tangan mbak misalkan untuk bersosialisasi saat bermain aldo ambilkan bolanya kasih ke Ibuk Titik kalau masih tidak mau juga terpaksa saya yang mengarahkan dia untuk memberikan bola itu, kalau anak autis itu harus benar-bener dituntun mbak kalo tidak gitu kurang perkembangannya”.*¹⁰¹

Dari penjelasan ibu rusmiyati diatas bisa di pahami bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa autis seseorang guru pembimbing (harus dengan turun tangan dengan membimbing, mengarahkan, memberi contoh bagus kepada anak agar mereka mengerti dan menjalankan apa yang jadi instruksi atau

¹⁰⁰Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, *Wawancara*, 17 juli 2018

¹⁰¹Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, *Wawancara*, 17 juli 2018

perintah pembimbing. Dengan cara terus menerus memotivasi dan mengarahkan kepada siswa autis, seperti itu kepercayaan diri anak akan berkembang dan meningkat, dan dalam proses bimbingan ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung. Tahap sosialisasi juga mungkin akan memerlukan banyak waktu. Proses pembelajaran ini kepala sekolah dibantu oleh koordinator sekolah luar biasa setempat. Guru/ pembimbing yang mengajar di kelas autis sangat berpengaruh dan diharapkan agar memudahkan pembelajaran ini.¹⁰²

- a. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar di kelas autis yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung yaitu :

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang melakukan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran pada anak autis yang ada di Sekolah Luar Biasa Kemiling ini.,

2) Guru/pembimbing

Guru/pembimbing sebagai pengajar dalam proses pembelajaran ini, guru akan memberikan arahan, ilmu kepada siswa/siswi autis di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung. Seperti yang diungkapkan Ibu Sisilia Titi sebagai berikut :

“saya disini mengajar anak autis, memberikan ilmu yang saya punya, mereka anak-anak indonesia yang membutuhkan bimbingan lebih, karena melihat kondisi anak autis, dengan penuh kesabaran maka kamilah yang mengajari mereka.

¹⁰² Observasi, 17 Juli 2018

*Tidak mudah bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran yang baik kepada masing-masing siswa karena keterbatasan SDM”.*¹⁰³¹⁰⁴

Terkait dengan tenaga guru pembimbing guru harus memiliki kualifikasi, peran, dan menjadi panutan untuk anak-anak berketerbelakangan mental yang dididik nya :

“peran saya disini sebenarnya punya tanggung jawab yang besar mbak, dengan penuh kesabaran saya mengajari mereka, saya harus benar-benar bisa menjadi panutan yang baik untuk siswa/siswi SLB, bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak, sabar, bertutur kata yang baik, itu adalah sederhana yang bisa dicontohkan untuk anak berketerbelakangan mental”.

4. Tingkat keberhasilan bimbingan

Hasil yang terjadi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung merupakan sebuah akhir dari tingkat bimbingan. Bimbingan tersebut sebagai bentuk peningkatan IQ anak berkebutuhan khusus, kualitas yang dimaksud meliputi, keterampilan dalam menggambar, menulis, membaca, dan berhitung. Dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus. Hasil bimbingan dalam belajar maupun dalam bersosialisasi pada anak-anak sesuai dengan visi misi Sekolah Luar Biasa (SLB) itu sendiri.

1. Kemandirian

Hasil dari adanya bimbingan untuk mendirikan kemandirian di Sekolah Luar Biasa ini dalam segi nilai prilaku adalah diharapkan adanya perubahan yang merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan, cara berbicara,

¹⁰³Tusilawati , Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

¹⁰⁴Sisilia Titi, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

cara duduk, cara berkomunikasi. Seseorang yang berkepribadian baik akan terlihat lebih percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman sekolah dan lingkungan dimana mereka tinggal. Diharapkan jika mempunyai itu semua perasaan minder akan status “keterbatasan fisik” yang disandangnya tidak akan menjadi penghalang.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tukiman :

*“Rasa minder sebagai anak berkebutuhan khusus pasti dirasakan oleh mereka, kita sebisa mungkin selalu berperan memberikan motivasi dan kasih sayang sebagai layaknya orang tua mereka”.*¹⁰⁵

Dengan kata lain, hasil untuk anak berkebutuhan khusus dalam bimbingan dalam memandirikan dengan baik yaitu memperbaiki apa yang bisa diperbaiki, suatu hal yang bila disampaikan secara rutin maka akan sedikit mempengaruhi.

2. Bersosialisasi

Hasil dari adanya bimbingan dalam bersosialisasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa ini banyak manfaatnya. Mempunyai rasa percaya diri, memiliki mental yang kuat. Tetapi hal yang sangat diharapkan dari guru autis di (Sekolah Luar Biasa) menerapkan bimbingan yang lebih kuat kepada anak autis agar cara bermasyarakat maupun dengan teman akan lebih kuat walaupun dalam keadaan mental yang terbatas.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sisilia Titi :

“Kami mendidik siswa/siswi disini agar memiliki mental yang kuat serta percaya diri agar bisa berkomunikasi dalam bermasyarakat seperti yang

¹⁰⁵Tukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa, Wawancara, 17 juli 2018

*dilakukan pada hari jumat yaitu senam bersama, kegiatan tersebut untuk melatih sosialisasi anak”.*¹⁰⁶

Hasil kegiatan yang dipahami siswa yaitu senam kebugaran pada hari jum’at. Namun demikian perlu ada pertimbangan lain bahwa kegiatan yang diajarkan tidak hanya memperhatikan aspek minat tetapi juga kebutuhan.

Secara umum kebanyakan siswa autis termasuk dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Setiap paginya siswa berangkat sekolah dijemput oleh supir pribadi dari sekolah Luar Biasa tersebut. Adapun juga yang di antar sendiri oleh keluarganya sendiri. Pada setiap harinya ketika siswa sampai di kelas siswa-siswa tersebut segera masuk ke dalam kelas, dikarenakan siswa akan berlarian kemana-kemana bila tidak segera ditangani., jadi setiap anak yang sudah masuk kelas pintu akan segera dikunci agar mereka juga fokus untuk belajar. Gurupun sangat telaten untuk mengajari mereka tidak setiap hari mood anak-anak tersebut baik, karna ada kalanya anak tersebut dari rumah di paksa untuk bersekolah hingga sampai di sekolahan mereka hanya memberontak dan melampiaskan amarahnya pada sang guru.¹⁰⁷ Anak yang sedang tidak mood mereka tidak akan belajar tetapi bermain di ruang permainan sampai pembelajaran selesai. Pembelajaran selesai hingga pukul 9.30 siswa-siswa segera di antar pulang dan anak yang tidak di antar pulang menunggu keluarganya menjemput.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Rusmiyati :

¹⁰⁶Sisilia Titi , Guru Pembimbing SLB Kemiling, *Wawancara*, 17 juli 2018

¹⁰⁷*Observasi*, 20 juli 2018

*“memang rata-rata kalau sekolah di jemput abudemen mbak ada juga yang diantar oleh orang tua mereka sendiri, begitu juga kalau pulang sekolah mereka memang ditunggu abudemen dari sekolah untuk diantarkan pulang”.*¹⁰⁸

C. Beberapa problem

1. Problem psikologis

Dalam konteks psikologi latar belakang tiap anak tidak sama, banyak dari mereka dibesarkan dari keluarga dengan pola asuh yang juga berbeda. Oleh sebab itu, pengajar perlu menyesuaikan dan memberikan metode kepada tiap anak secara khusus. Banyak anak autis yang bisa memahami dengan lebih cepat, namun banyak juga yang kesulitan untuk memahami dan menerima arahan dari para pengajar. Dengan ada banyaknya latar belakang dan psikologis yang berbeda tiap anak, tentulah menjadi tantangan sendiri untuk para pengajar yang terlibat.¹⁰⁹

2. Problem metodologis

Dalam problem metodologis penyesuaian belajar di kelas guru/pembimbing tidak sepenuhnya memakai kurikulum sekolah karna anak berkebutuhan khusus harus dibimbing dengan senyaman mungkin.

Seperti yang disampaikan Ibu Rusmiyati :

“membimbing anak senyaman mungkin misalkan kalau anak-anaknya tidak mau belajar di kelas kita bawa ke tempat yang luas karna siswa autis juga

¹⁰⁸Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 18 juli 2018

¹⁰⁹Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

*bisa berfikir kalau dia tidak nyaman belajar di kelas atau takut gurunya mengajar tidak berpendapat dengan mereka”.*¹¹⁰

3. Problem Sumber daya pengajar

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan tenaga pengajar yang khusus untuk menangani anak yang autis, dan itu tidaklah mudah. karena tidak banyak pengajar yang mampu memahami, dan juga pengajar terkendala dalam berbahasa, karena sering ditemukan anak autis yang juga tidak bisa mendengar, jadi bahasa yang digunakan menggunakan bahasa dalam bentuk non verbal. Ibu Rusmiyati menyatakan kepada penulis bahwasannya :

*“tidak jarang terkadang para pengajar merasa ingin menyerah, ketika anak-anak didik mereka tidak bisa memahami apa yang telah di bicirakan para pengajar kepada anak – anak didik mereka. Karena terkadang kita tidak bisa menyalahkan keadaan mereka yang seperti itu. Tetapi sedikit sekali guru yang mempunyai kesabaran yang lebih untuk dapat menanggapi dan membantu mereka ketika mereka merasa kesulitan.”*¹¹¹

Dari penjelasan di atas bisa di pahami untuk mengajarkan dan membimbing disekolah SLB, terutama untuk anak autis tidaklah mudah, membutuhkan keahlian khusus, dan pembimbing yang memiliki sertifikasi khusus sebagai guru pembimbing anak autis. Namun dalam kenyataan nya hal seperti ini belum memiliki oleh lembaga tersebut, sehingga sumber daya guru dan pembimbing yang ada belum sesuai dengan tuntunan yang ada.

¹¹⁰Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 juli 2018

¹¹¹Rusmiyati, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 18 juli 2018

BAB IV

BIMBINGAN ANAK AUTIS DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIALISASI

A. Beberapa Masalah Yang Di Hadapi

Guru adalah aktor yang penting dalam proses reformasi sekolah. Harapannya jika guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pendidikan inklusi di sekolahnya, guru dapat menyalurkan pengetahuannya kepada masyarakat melalui orang tua wali murid baik orangtua dari anak didik. Usaha – usaha pembimbing di rasa maksimal, namun guru pun terkadang menemui maslah – masalah seperti sarana dan pendukung sebagai media yang di gunakan untuk membantu anak didik memahami materi yang di sampaikan masih kurang. Seperti media – media susun balok angka warna warni yang masih terbatas. terbatas nya tenaga pendidik, terkadang satu pembimbing mengontrol beberapa murid. Karena anak slb adalah anak yang perlu perhatian khusus, tak jarang pembimbing tidak bisa mengontrol semua anak.

Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan integrasi, sehingga masih ditemukan pendapat bahwa anak harus menyesuaikan dengan sistem sekolah. Sekalipun sudah didukung dengan visi yang cukup jelas, menerima semua jenis anak cacat, sebagian sudah memiliki guru khusus, mempunyai catatan hambatan belajar pada masing-masing anak kebutuhan khusus di sekolah ini, dan kebebasan guru kelas dan guru khusus untuk

mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait. Dalam Sistem persekolahan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama” melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan di sekolah Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

Pada Bab ini akan di uraikan beberapa masalah yang di hadapi oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak autis :

1. Problem Psikologis

Dalam pembelajarannya digunakan stimulus respon atau yang dikenal dengan *operand conditioning*. Dalam prakteknya guru memberikan stimulus pada anak agar anak memberi respon. Apabila perilaku anak itu baik, guru memberikan reinforcement (penguatan). Dalam hal ini stimulus yang di berikan oleh guru akan di katakan berhasil bila mendapatkan respon dari siswa, dalam hal metoe individual yang di berikan oleh guru seperti praktek membaca doa di depan kelas, ketika anak dapat melakukan hal itu dengan baik, akan mendapatkan *reward* / pujian oleh guru. Namun tidak semua anak dapat melakukan dengan baik, di tambah latar belakang anak autis tidak lah sama. Oleh karena nya, tiap anak diberikan metode dan pendekatan khusus dalam hal praktek belajar dan mengajar. Uraian- uraian yang praktis dan

mudah di pahami oleh siswa autisme adalah hal penting yang harus diberikan oleh guru dan pembimbing. Oleh karena itu anak autisme belajar dari pengamatan dan perilaku orang lain. Interaksi anak dalam hubungan dan pola keluarga merupakan kondisi penting dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anak dari segi komunikasi, sosial, dan perilaku anak.

2. Problem Metodologis.

Dalam penerapan dan praktek di kelas, guru memiliki kendala dalam hal metodologis, namun pada hakikatnya metode pada anak autisme bersifat fleksibel tetapi dalam Pendidikan dan pengajaran anak autistik pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip - prinsip sebagai berikut:

a. Terstruktur

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik diterapkan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak mengerti dan memahami makna dari instruksi "Ambil bola merah". Maka materi pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah konsep pengertian kata "ambil", "bola". Dan "merah". Setelah anak mengenal dan menguasai arti kata tersebut

langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan instruksi "Ambil bola merah" kedalam perbuatan kongkrit. Struktur pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik meliputi : - Struktur waktu - Struktur ruang, dan - Struktur kegiatan.

b. Terpola

Kegiatan anak autistik biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Namun, bagi anak dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang, dapat dilatih dengan memakai jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, supaya anak dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel). Diharapkan pada akhirnya anak lebih mudah menerima perubahan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif) dan dapat berperilaku secara wajar (sesuai dengan tujuan behavior therapy).

c. Terprogram

Prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya. Sebab dalam program materi

pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga apabila target program pertama tersebut menjadi dasar target program yang kedua, demikian pula selanjutnya. Sejak awal metode harus di kemas sedemikian rupa agar program yang di berikan guru kepada siswa tidak terkesan membosankan.

d. Konsisten

konsisten Dalam pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autistik, prinsip konsistensi mutlak diperlukan. Artinya : apabila anak berperilaku positif memberi respon positif terhadap suatu stimulan (rangsangan), maka guru pembimbing harus cepat memberikan respon positif (reward/penguatan), begitu pula apabila anak berperilaku negatif (Renforcement) Hal tersebut juga dilakukan dalam ruang dan waktu lain yang berbeda (maintenance) secara tetap dan tepat, dalam arti respon yang diberikan harus sesuai dengan perilaku sebelumnya. Konsisten memiliki arti "Tetap", bila diartikan secara bebas konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu. Konsisten bagi guru pembimbing berarti; tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu anak autistik. Sedangkan arti konsisten bagi anak adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda. Orang tua pun dituntut

konsisten dalam pendidikan bagi anaknya, yakni dengan bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara pembimbing dan orang tua sebagai wujud dari generalisasi pembelajaran di sekolah dan dirumah.

B. Upaya Guru (Pembimbing) Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Autis

Dalam upaya peningkatan kepercayaan diri pembimbing mempunyai peranan penting kepada anak autis di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Dharma dilakukan dengan berbagai upaya demi keberhasilan peningkatan bersosialisasi, berikut akan di jabarkan sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi dan reward

Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu. Dalam Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah dengan menggunakan metode *home room program*, yaitu suatu tehnik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut. Dalam hasil observasi yang penulis lakukan di dalam ruangan kelas,

metode *home room program* ini di terapkan dengan cara ketika guru pembimbing menginstruksikan sesuatu hal contohnya ketika anak di sekolah di perintahkan untuk bernyanyi di depan kelas, ketika anak ini mampu melakukan apa yang telah di berikan oleh guru nya, guru memberikan *reward* sebagai bentuk bahwa guru sangat bangga dan apresiasi kepada murid yang mampu melakukan tugas yang di berikan dengan baik.

Reward disini bukan nya dalam bentuk pujian semata, tetapi dalam bentuk lain seperti guru memberikan makanan kesukaan murid layaknya coklat dan permen sehingga anak didik termotivasi untuk melakukan apa yang di perintahkan. Dan juga metode *home room program* dalam metode bimbingan kelompok ini di terapkan dengan pembimbing sebagai pemegang penuh tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan tujuan visi dan misi.

Subjek sasaran bimbingan dan konseling adalah individu sebagai pribadi dengan karakteristiknya yang unik. Artinya tidak ada dua orang individu yang memiliki karekteristik yang sama. Atas dasar karakteristik pribadinya, guru pembimbing memberikan bantuan agar individu dapat berkembang optimal melalui proses pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan aktualisasi diri.

Memahami perilaku manusia seringkali tidak mudah, apalagi memahami tingkahlaku anak berkebutuhan khusus. Tidak ada rumus yang pasti tentang bagaimana kecenderungan perilaku yang muncul kepada mereka mungkin dilatar

belakangi serangkaian sebab dan suatu sebab dapat muncul dan menampilkan diri dalam berbagai gejala perilaku. Sementara menurut Tohirin, dalam Proses Bimbingan dan Konseling akan menempuh beberapa langkah, yaitu: menentukan masalah, mengumpulkan masalah, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi atau follow up. Tentunya proses bimbingan ini tak hanya melibatkan pembimbing dan anak murid saja, tetapi juga peran orang tua yang diharapkan mampu mendukung dalam segi psikis dan perkembangan si anak. Karena anak yang berkebutuhan khusus perlu perhatian lebih jika di banding dengan anak normal yang lain. Ada banyak jenis proses bimbingan, salah satunya yang akan penulis fokuskan dalam bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah terapi, dan evaluasi. Akan diuraikan sebagai berikut.

Dalam observasi yang di lakukan di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi proses bimbingan nya dominan di aplikasikan melalui terapi dan praktek. Banyak sekali kegiatan yang melibatkan mereka dalam proses bimbingan ini. Sebagai contoh, salah satu murid yang bernama M. Banyu, sekarang M. Banyu telah duduk di kelas 5, M. Banyu masih kesulitan untuk mengerti materi membaca surat pendek yang di sampaikan, sehingga pembimbing perlu mengulang – ulang sampai benar-benar paham.

Tak jarang dalam proses bimbingan berulang kali si anak merasa ingin menyerah, namun pembimbing terus menerus memberikan perhatian layaknya orang tua yang sedang mendidik anak nya sendiri. Evaluasi juga tak henti

dilakukan oleh pembimbing demi pencapaian tujuan kegiatan materi belajar mengajar.

Oleh karena itu, di sekolah Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam prosesnya bimbingan nya selalu mengedepankan terapi dan evaluasi yang berbeda – beda pada setiap anak didik.

2.Pemeberian dengan arahan / konseling direktif

Anak autisme memiliki gangguan perkembangan pada anak sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Dalam pelaksanaan metode bimbingan individu ini, digunakan metode individual konseling direktif, dimana guru lah yang paling berperan dan berusaha mengarahkan anak terhadap permasalahannya.

Konseling direktif yaitu guru berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada klien. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paing berperan adalah guru. Dalam hal ini pembimbing lebih dominan memberikan nasehat dan motivasi, dalam observasi yang di lakukan tidak semua mampu menjalankan tugas yang di berikan dengan baik.

Ketika guru memerintahkan untuk bernyanyi ke depan kelas, ada juga murid yang tidak mampu melakukan nya, disinilah metode individual dalam bentuk konseling direktif di gunakan, pertama – tama guru menasehati agar

anak tidak boleh takut untuk mencoba dan terus menerus memotivasi mereka agar mau mencoba terlebih dahulu, pembimbing pun dengan tulus membimbing dengan rasa penuh kasih sayang agar anak didik merasa nyaman dan tidak takut. Karena dalam proses ini, anak luar biasa harus di berikan perhatian lebih yang konsisten terus menerus agar anak mampu dan keluar dari ketakutan nya untuk takut mencoba.

3. Pemberian upaya penyesuaian, perbaikan dan perkembangan.

Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan. Bagi anak yang mengalami gangguan mental, ukuran optimal lebih pada kemampuan mengurus diri sendiri, bagi yang mengalami kelainan fisik kemungkinan selalu ukuran optimal, Ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila dilihat dari subyek didik sebagai individu yang mengalami ketunaan.

Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari Kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi. Dalam observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menarik garis besar tingkat bimbingan yang ada di Sekolah Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah dengan menggunakan tingkat bimbingan penyesuaian, perbaikan dan perkembangan. Dalam tingkat bimbingan dalam metode penyesuaian, perbedaan antar individu siswa menuntut sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan yang disusun oleh pengelola sekolah. Sehubungan dengan itu dimungkinkan sekolah menyediakan berbagai sarana program kegiatan yang mendukung perkembangan masing-masing siswa.

Tingkat bimbingan siswa antara satu dengan yang lain tidak lah sama, dalam penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Dharma Bhakti Dharma Pertiwi mendapatkan salah satu bentuk contoh sebagai bentuk dari upaya penyesuaian, seperti memberikan bentuk- bentuk angka balok dengan warna – warni cerah yang menarik, sehingga mereka tertarik untuk mendalami dan bersemangat dalam mempelajari dan terlibat pada sesuatu hal yang baru. Dalam tingkat bimbingan yang lain, seperti tingkat perkembangan.

Seperti observasi yang telah penulis lakukan di Sekolah Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, salah satu murid Seino Putra namanya, yang sekarang tengah duduk di kelas III, awal masuk sekolah Seino kesulitan untuk menulis,

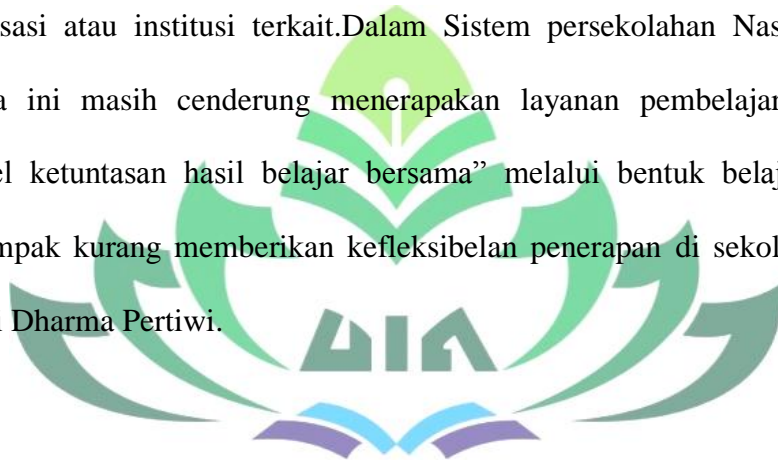
sistem motorik nya yang lemah mengakibatkan seino masih belum dapat menggenggam pensil dengan sempurna. Oleh karena itu Seino baru dapat menulis saat kelas III ini, di kelas 1 fokus untuk mengembangkan tingkat bimbingan perkembangan nya. Namun sekarang Seino telah bisa menulis huruf-huruf dasar abjad, dan dapat mengeja kata walau belum bisa membaca lancar sepenuhnya.

C. Beberapa Masalah Yang Di Hadapi

1. Masalah yang di Hadapi Guru

Guru adalah aktor yang penting dalam proses reformasi sekolah. Harapannya jika guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pendidikan inklusi di sekolahnya, guru dapat menyalurkan pengetahuannya kepada masyarakat melalui orang tua wali murid baik orangtua dari anak didik. Usaha – usaha pembimbing di rasa maksimal, namun guru pun terkadang menemui maslah – masalah seperti sarana dan pendukung sebagai media yang di gunakan untuk membantu anak didik memahami materi yang di sampaikan masih kurang. Seperti media – media susun balok angka warna warni yang masih terbatas. terbatas nya tenaga pendidik, terkadang satu pembimbing mengontrol beberapa murid. Karena anak slb adalah anak yang perlu perhatian khusus, tak jarang pembimbing tidak bisa mengontrol semua anak.

Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan integrasi, sehingga masih ditemukan pendapat bahwa anak harus menyesuaikan dengan sistem sekolah. Sekalipun sudah didukung dengan visi yang cukup jelas, menerima semua jenis anak cacat, sebagian sudah memiliki guru khusus, mempunyai catatan hambatan belajar pada masing-masing anak kebutuhan khusus di sekolah ini, dan kebebasan guru kelas dan guru khusus untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait. Dalam Sistem persekolahan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama” melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan di sekolah Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan tentang Bimbingan anak autis dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah di lakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung yang dilaksanakan pada 30 Maret – 30 Mei, meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Bimbingan kelompok dalam bentuk metode *home room program* dimana pembimbing sebagai pemegang penuh tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan tujuan visi dan misi. Dan dalam bimbingan individu, menggunakan metode Konseling direktif yaitu pembimbing lebih menekankan kepada nasehat serta motivasi kepada anak didik di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
2. Dalam hal meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi di sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung mendapati terdapat beberapa problem yang di hadapi dalam peningkatan

upaya tersebut, yaitu problem psikologis, problem metodologis, serta problem sumber daya pengajar.

B. Saran

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua anak luar biasa agar lebih memotivasi anak nya dan memberikan dukungan serta kasih sayang yang tulus, agar mampu untuk tetap bergerak dan berkembang kearah yang lebih baik, demi tercapainya masa depan mereka.
2. Kepada para guru / pembimbing diharapkan untuk terus menggali potensi diri dan mencari ilmu yang baru agar mampu mendidik anak luar biasa dan berlangsung nya suasana belajar mengajar yang berkualitas agar mampu mengembangkan proses tumbuh dan berkembang anak – anak luar biasa di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung
3. Untuk Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, di harapkan mampu meningkatkan sarana dan prasana media pembantu agar para guru dapat lebih mengimplementasikan metode dan ilmu yang inovatif agar terciptanya kelancaran proses belajar mengajar untuk anak luar biasa di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanuddi Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004)
- Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- A.As'ad Djalali, *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986)
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2004)
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati 2010)
- A. Kasandra Oemarjoed, *pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, (Jakarta : Kreatif Media Jakarta, 2003)
- Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta Timur : Tim Studia, 2004)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan ,1980)
- Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT.Refika Aditama,
- Farhan Setiyawan, *Pola Penanganan Anak Autis Ysi* (YOGYAKARTA: UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- H.Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997)
- Hadi Pranoto, "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara", Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UMUM METRO Voll.1. No.1, JUNI 2016 issn: 2527-8436
- Husaini Usmandan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)
- Ika Miftachur Rachmah, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis* (Malang: Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995)

Jefrey Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003)

Jaja Suteja, “*Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Prilaku Sosial*” Jurnal Edueksos Voll No 1, Januari-Juni 2014

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Maju, 1996)

Ilexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Lintang Dewi Saputri, Endang Triyanto, Keksi Girindra Swasta, “*Hubungan Kemampuan Sosialisasi Dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII*”, Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol.7, No. 1, Maret 2012

Mohammad Ali, *Psikologi Anak*, (Bandung : PT Bumi Aksara, 2015)

Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Fajar Agung, 1988)

Lorentius Goa,” *Komunikasi Ekspresif Dengan Metode PECS Bagi Anak Dengan Autis*” Jurnal Nomosleca Voll 3, No 2, Oktober 2017

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)

Rahayu Ginintasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016)

Rahayu Ginintasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016)

Rina Ariatiani, “*Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*” Jurnal Konseling Gusjigang Voll. 2 No. 2, Juli-Desember 2016

Randi Wahyu Merianto,”*Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis*” JOM FISIP Vol. 3 No. 1-February 2016

Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-IX,

Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998,

Soelaiman joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984)

Suprpti Slamet, Sumarno Markam, *psikologi klinis*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2003)

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

ProvidedAutism, *Sebuah Gangguan Perilaku Pada Anak* , **Jurnal Pediatri**
OnlineAddress: JIMatraman 30 Jakarta Pusat 10430

Yusuf al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti*, (Mesir: Daarul –Lathaaif, 2001)

